

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

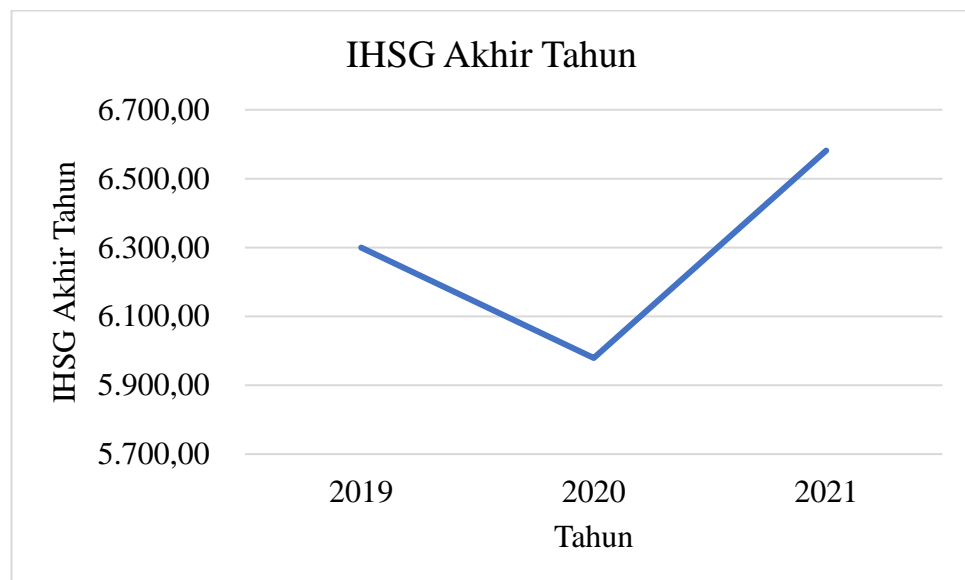
Pada Desember 2019, wabah Covid-19 yang dimulai di Wuhan, Tiongkok telah menyebar secara global. Tidak lama setelahnya, pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia disampaikan oleh Presiden Joko Widodo bersama Menteri Kesehatan di Istana Kepresidenan Jakarta pada 2 Maret 2020. Dikarenakan penyebarannya yang cepat, pemerintah menerapkan beberapa pembatasan untuk meminimalkan infeksi virus. Dalam waktu singkat, banyak negara di berbagai belahan dunia menerapkan kebijakan karantina ketat yang mengakibatkan kegiatan ekonomi menjadi sangat terbatas (Zhang et al., 2020). Dampak kehadiran pandemi telah menyebabkan gangguan ekonomi pada kecepatan dan skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, oleh karenanya kebijakan yang diterapkan hanya dapat sedikit mengurangi dampak negatif dari ekonomi (Demir & Ozturk, 2021).

Gejolak ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia memberikan dampak signifikan bagi perekonomian Indonesia khususnya terhadap pasar modal. Kemungkinan risiko yang dikhawatirkan oleh investor dan analis di pasar modal adalah munculnya resesi dan krisis ekonomi akibat perlambatan ekonomi (Febriyanti, 2020). Selain itu, perusahaan yang tutup sementara juga dapat mempengaruhi pasar modal. Perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan secara signifikan akan mengalami turunnya harga saham perusahaan yang bersangkutan karena pandemi Covid-19. Penurunan harga saham tersebut dapat berdampak pada perekonomian dunia, khususnya pada perusahaan-perusahaan besar dan perusahaan yang berkaitan dengan keuangan (Kristina, 2022).

Indonesia sebagai negara berkembang juga terkena dampak dari pandemi Covid-19 dalam sektor pasar saham, yakni salah satu jenis surat berharga yang diperdagangkan di bursa efek. Saham dikenal dengan bukti pernyataan modal dalam perseroan atau bukti kepemilikan atas suatu perusahaan (Arthamevia et al., 2021). Selaku bagian dari faktor pendorong perekonomian di Indonesia, perdagangan saham menjadi kekhawatiran investor akibat pergerakannya yang tidak konsisten dalam beberapa waktu terakhir (Rahmani, 2020). Pada dasarnya,

perdagangan saham mempunyai risiko tinggi dengan tingkat pengembalian tinggi, elastisitas pergerakan harga saham bisa ditentukan berdasarkan tingkat sentimen pasar dan kondisi perekonomian di suatu negara dan dunia (Rahmani, 2020).

Serangan Covid-19 efeknya berimbas kepada harga saham di pasar saham yang merosot tajam termasuk Indonesia (Sholikhah et al., 2020). Terlihat pada grafik di bawah menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2019 sebesar Rp6.299,54; tahun 2020 sebesar Rp5.979,07; dan tahun 2021 sebesar Rp6.581,48. Hal tersebut menunjukkan penurunan IHSG di tahun 2020 ketika pandemi terjadi.

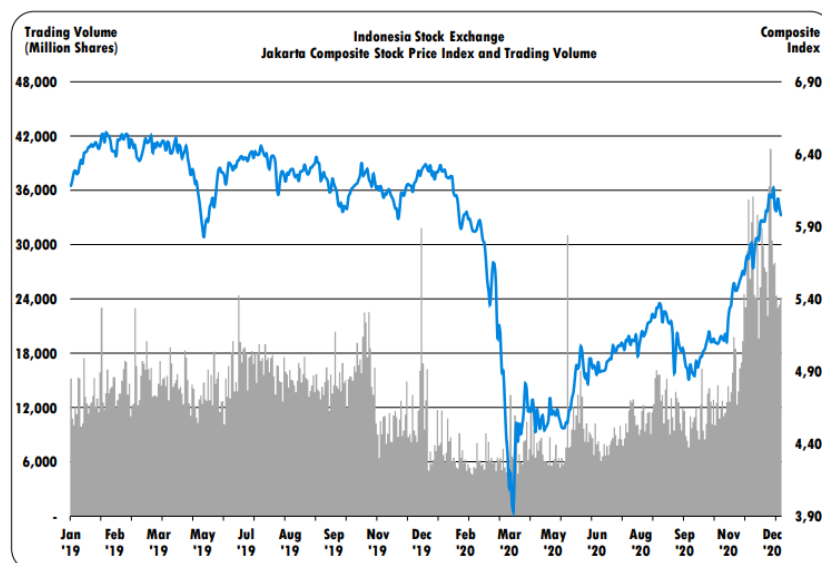


Gambar 1. 1

Grafik IHSG Tahun 2019-2021

Sumber: *idx.co.id* (data diolah)

Adapun perubahan harga saham per bulan dapat dilihat pada grafik di bawah. Pasar saham di Indonesia sebelum Covid-19 cukup stabil tercermin dari IHSG (Saragih et al., 2021). Namun, pada Maret 2020 IHSG di Indonesia mengalami penurunan secara signifikan sejalan dengan adanya informasi Covid-19 telah masuk ke Indonesia.



Gambar 1. 2

Grafik Jakarta Composite Stock Price Index and Trading Volume

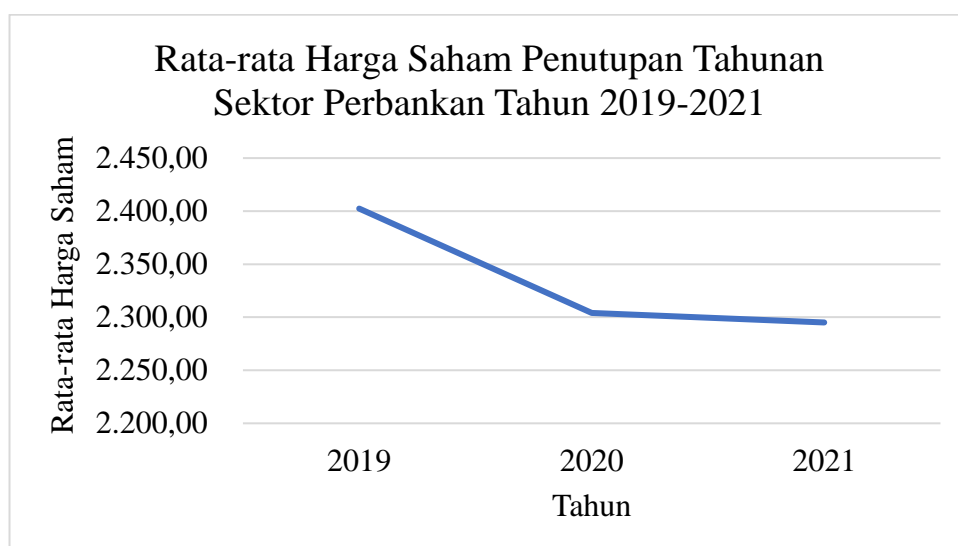
Sumber: idx.co.id (2020)

Kemerosotan IHSG dari area 6.300 menjadi area 3.900 dalam kurun waktu tiga bulan mengindikasikan bahwa pandemi saat ini memang sangat serius (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Jumlah transaksi di tahun 2019 lebih tinggi dibandingkan dari tahun 2020. Pada tahun 2019, volume transaksi sebesar 36.534.971.048, sementara pada 2020 sebesar 27.495.947.445 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021).

Di samping adanya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang negatif, wabah virus Covid-19 juga berdampak negatif pada hampir semua sektor industri di Indonesia. Salah satu industri yang mendapat tekanan dari merebaknya virus Covid-19 adalah sektor perbankan. Perbankan memiliki peran sangat besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Korompis et al., 2020). Menurut Piter Abdullah (2020) sebagai Direktur Riset *Center of Reform on Economics* (CORE) Indonesia menyatakan bahwa perbankan memiliki peran yang besar dalam menggerakkan perekonomian nasional. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penggerak utama ekonomi nasional adalah konsumsi, investasi, dan kegiatan ekspor impor dimana perbankan memiliki peran besar di tiga kegiatan tersebut. Piter Abdullah (2020) menambahkan bahwa peran paling besar perbankan dalam

perekonomian yakni sebagai lembaga intermediary yaitu memberikan pembiayaan dalam kegiatan konsumsi dan produksi. Sektor perbankan yakni sektor jasa yang menghimpun dana dari masyarakat umum dan mengembalikannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan kredit (Seto & Septianti, 2021). Perbankan merupakan industri yang memiliki peran penting dalam kontribusi IHSG di Bursa Efek Indonesia sekaligus pemrakarsa roda perekonomian. Namun, sejak kehadiran wabah pandemi Covid-19, Bank membatasi jumlah penyaluran kredit tetapi perlu membayar balas jasa kepada nasabah simpanan. Kondisi tersebut yang mendorong bank untuk memfokuskan mengurangi risiko gagal bayar oleh kreditur, akan tetapi dampak dari kebijakan pemerintah yang memberlakukan pembatasan sosial dan karantina wilayah menyebabkan banyak pelaku usaha mengalami kesulitan untuk menggerakkan usahanya dan berpotensi gagal bayar. Pendapatan bank sebagian besar diperoleh melalui pendapatan bunga dari pemberian kredit kepada masyarakat. Apabila pendapatan bunga menurun dan pendapatan bank mengalami kemerosotan maka akan menurunkan harga saham bank (Putri, H. T., 2020).

Berdasarkan Grafik di bawah menunjukkan rata-rata harga saham sektor perbankan tahun 2019 sebesar Rp2.402,40; tahun 2020 sebesar Rp2.303,91; dan tahun 2021 sebesar Rp2.295,06. Hal tersebut menunjukkan penurunan rata-rata harga saham sektor perbankan tahun 2019-2021.



Gambar 1. 3

Grafik Rata-rata Harga Saham Penutupan Tahunan Sektor Perbankan Tahun 2019-2021

Sumber: *idx.co.id* (data diolah)

Berdasarkan grafik di bawah menunjukkan harga saham beberapa perusahaan sektor perbankan mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 di tahun 2020. Saham dengan kode BBNI tahun 2019 sebesar Rp7.850 mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi Rp6.175. Saham kode BBTN tahun 2019 sebesar 2.120 mengalami penurunan tahun 2020 sebesar Rp830. Saham dengan kode BBRI tahun 2019 sebesar Rp4.400 mengalami penurunan tahun 2020 sebesar Rp4.170. Saham dengan kode BBTN tahun 2019 sebesar Rp2.120 mengalami penurunan tahun 2020 sebesar Rp830. Saham dengan kode BDMN tahun 2019 sebesar Rp3.950 mengalami penurunan tahun 2020 sebesar Rp3.140. Saham dengan kode BMRI tahun 2019 sebesar Rp7.675 mengalami penurunan tahun 2020 sebesar Rp6.325. Saham dengan kode MAYA tahun 2019 sebesar Rp9.100 mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi Rp7.650.



Gambar 1. 4
Grafik Rata-rata Harga Saham Penutupan Tahunan Perusahaan Sektor
Perbankan Tahun 2019-2021

Sumber: *idx.co.id* (data diolah)

Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi salah satunya oleh aspek fundamental (Taslim & Manda, 2021). Lebih lanjut dijelaskan bahwa aspek fundamental adalah aspek yang sangat menentukan pergerakan harga saham karena memberikan gambaran yang memiliki sifat analitis dan eksplisit bagi para pemegang saham atas realisasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Aspek fundamental tersebut berupa risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko pasar yang diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM).

Kredit memiliki peran penting dalam operasi bank karena masih banyak bank yang mengandalkan bisnis perkreditan sebagai sumber pendapatan utama (Zuliyana & Arista Valendra, 2021). Salah satu pekerjaan bank adalah memberikan kredit kepada nasabah dengan konsekuensi terjadinya risiko kredit atau kerugian yang signifikan (Belo, 2010). Di tengah terjadinya pandemi Covid-19, sektor perbankan dibutuhkan dalam membantu dunia usaha yang tengah mengalami tekanan baik melalui restrukturisasi kredit maupun penyaluran kredit baru sehingga tantangan utama perbankan kali ini adalah menjaga kualitas kredit agar tidak berujung pada kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) (Kontan.co.id, 2020). Nida Sahara dalam (Investor.id, 2020) mengungkapkan bahwa risiko kredit ditimbulkan karena ketidakmampuan debitur melunasi kewajibannya dalam bentuk bunga maupun pokok kepada bank. Pengukuran risiko kredit dapat diproyeksikan dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur (Zuliyana & Arista Valendra, 2021). Bank Indonesia No.13/3/PBI/2011 menetapkan rasio NPL maksimal bernilai 5% dari keseluruhan kredit, dimana batasan tersebut menandakan bahwa bank yang memiliki rasio NPL di bawah 5% mampu mengelola risiko dengan baik karena dapat meminimalkan kreditnya.

Jumlah debitur yang kesulitan membayar kredit meningkat selama pandemi COVID-19 (Tirto, 2020). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memaparkan risiko kredit

bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) meningkat cukup signifikan hingga Maret 2020. NPL pada bulan Maret berada di tingkat 2,77% atau naik dari tingkat NPL yang tercatat pada Desember 2019 yakni di tingkat 2,53% (Kontan.co.id, 2020b). Pandemi yang berkepanjangan telah mendorong rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) perbankan melonjak. Bankir menyetujui bahwa PPKM darurat dapat meningkatkan NPL sejalan dengan melambatnya perekonomian (Kontan.co.id(b), 2021).

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan adanya kenaikan NPL di tahun 2020 yang sejalan dengan penurunan harga saham di tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL, semakin rendah harga saham. Perusahaan yang memiliki NPL tinggi menjadi penyebab risiko kredit yang semakin tinggi sehingga mengakibatkan penurunan laba (Harun, 2016). Lebih lanjut dijelaskan bahwa berdasarkan teori persinyalan, investor akan menerima sinyal terkait ketertarikannya untuk berinvestasi saham di perusahaan tersebut yang akan berdampak pada penurunan harga saham.

Tabel 1. 1

NPL dan Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Tahun 2019-2021

No	Kode	NPL			Harga Saham		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	BBNI	2,30	4,30	3,70	7.850	6.175	6.750
2	BBRI	2,62	2,94	3,08	4.400	4.170	4.110
3	BMRI	2,39	3,29	2,81	7.675	6.325	7.025
4	BTPN	0,80	1,20	1,70	3.250	3.110	2.620
5	DNAR	2,95	3,52	3,00	236	173	292
6	MAYA	3,85	4,09	3,93	9.100	7.650	660
7	NSIP	1,72	1,93	2,36	845	820	670
8	BBCA	1,30	1,80	2,20	33.425	33.850	7.300

Sumber: *idx.co.id* (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, rasio NPL dengan kode perusahaan BBNI tahun 2019 sebesar 2,30% meningkat di tahun 2020 sebesar 4,30% kemudian menurun di tahun 2021 sebesar 3,70% seiring dengan penurunan harga saham tahun 2019 sebesar Rp7.850 menjadi Rp6.175 di tahun 2020 dan kenaikan harga saham di

tahun 2021 sebesar Rp6.750. Perusahaan kode BBRI dengan rasio NPL tahun 2019 sebesar 2,62% meningkat menjadi 2,94% di tahun 2020 meningkat kembali tahun 2021 sebesar 3,08% seiring dengan penurunan harga saham tahun 2019 sebesar Rp4.400 menjadi Rp4.170 tahun 2020 serta tahun 2021 sebesar Rp4.110. Perusahaan kode BMRI dengan rasio NPL tahun 2019 sebesar 2,39% meningkat di tahun 2020 sebesar 3,29% menurun di tahun 2021 sebesar 2,81% seiring dengan penurunan harga saham di tahun 2019 sebesar Rp7.675 menjadi Rp6.325 dan meningkat di tahun 2021 sebesar Rp7.025. Begitupun dengan saham di perusahaan lain yang menunjukkan kenaikan rasio NPL yang seiring dengan penurunan harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesehatan bank dapat menjadi tolok ukur investor untuk membeli saham pada perusahaan yang bersangkutan.

Aspek fundamental lain yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah risiko pasar yang diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM). Rasio NIM yang tinggi terjadi ketika bank berada pada kinerja keuangan yang baik yang menunjukkan bahwa bank berada pada risiko pasar yang rendah (Prasetyandari & Billah, 2021). Lebih lanjut dijelaskan bahwa rasio NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, hal itu dapat merugikan bank jika rasio tersebut semakin menurun. Risiko pasar sebagai risiko yang terjadi pada perusahaan yang mengalami kerugian akibat pergerakan harga pasar, perubahan harga instrumen-instrumen pendapatan tetap, instrumen-instrumen ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak di luar neraca terkait (Greuning & Bratanovic, 2011). Risiko pasar dapat diukur dengan NIM yang dapat mengevaluasi kemampuan bank dalam pengelolaan risiko terhadap suku bunga, ketika suku bunga berubah maka pendapatan bunga dan biaya bunga akan berubah (Koch dan Scott, 2006). Lebih lanjut dijelaskan bahwa NIM menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam melakukan pengelolaan aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio NIM mengidentifikasi bahwa kinerja perbankan semakin baik dan risiko pasar perbankan semakin kecil (Prasetyandari & Billah, 2021). Hal tersebut akan menjadi perhatian investor dalam membuat keputusan investasinya.

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan adanya penurunan NIM di tahun 2020 yang sejalan dengan penurunan harga saham di tahun 2020. Hal tersebut

menunjukkan bahwa semakin rendah NIM, semakin rendah harga saham. Perusahaan yang memiliki nilai NIM yang rendah, semakin tidak efektif perusahaan dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit sehingga pendapatan bunga bank menurun (Kurniadi, 2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa berdasarkan teori persinyalan, investor akan menerima sinyal terkait ketertarikannya untuk berinvestasi saham di perusahaan tersebut yang akan berdampak pada penurunan harga saham.

Tabel 1. 2

NIM dan Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Tahun 2019-2021

No	Kode	NIM			Harga Saham		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	BBNI	4,90	4,50	4,70	7.850	6.175	6.750
2	BBTN	3,32	3,06	3,99	2.120	830	1.730
3	BKSW	2,56	1,61	2,34	180	106	192
4	BMRI	5,46	4,48	4,73	7.675	6.325	7.025
5	BSIM	7,31	6,25	5,79	585	505	875
6	DNAR	5,47	5,25	5,09	236	173	292
7	MAYA	3,61	0,47	0,69	9.100	7.650	660
8	NSIP	3,96	3,96	3,82	845	820	670
9	NOBU	3,93	3,62	3,46	890	825	710
10	BBCA	6,20	5,70	5,10	33.425	33.850	7.300

Sumber: *idx.co.id* (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan rasio NIM perusahaan kode BBNI menurun di tahun 2019 sebesar 4,90% menjadi sebesar 4,50% di tahun 2020 meningkat sebesar 4,70% di tahun 2021 seiring dengan penurunan harga saham tahun 2019 sebesar Rp7.850 menjadi Rp6.175 di tahun 2020 dan meningkat di tahun 2021 sebesar Rp6.750. Perusahaan dengan kode BBTN dengan rasio NIM sebesar 3,32% di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 3,06% di tahun 2020 meningkat di tahun 2021 sebesar 3,99 seiring dengan penurunan harga saham tahun 2019 sebesar Rp2.120 menjadi Rp830 dan meningkat menjadi Rp1.730 di tahun 2021. Perusahaan dengan kode BMRI dengan rasio NIM sebesar 5,46% di tahun 2019 menurun di tahun 2020 sebesar 4,48% meningkat di tahun 2021 sebesar 4,73% seiring dengan penurunan harga saham tahun 2019 sebesar Rp7.675 menjadi

Rp6.325 di tahun 2020 kemudian meningkat di tahun 2021 sebesar Rp7.025. Begitupun dengan saham di perusahaan lain yang menunjukkan penurunan rasio NIM yang seiring dengan penurunan harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesehatan bank dapat menjadi tolok ukur investor untuk membeli saham pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan Tabel 1.1 NPL dan Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Tahun 2019-2021 dan Tabel 1.2 NIM dan Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Tahun 2019-2021. Terlihat pada kode saham BBNI, BMRI, MAYA, NSIP, dan BBCA menunjukkan bahwa ketika rasio NPL meningkat, rasio NIM mengalami penurunan yang selaras dengan penurunan harga saham di tahun tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa antara NPL dan NIM secara bersama-sama diduga dapat berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian berkenaan masing-masing variabel penelitian telah dikaji oleh penelitian terdahulu, akan tetapi koherensi setiap variabel belum banyak diteliti secara komprehensif. Penelitian terkait risiko kredit terhadap harga saham seperti yang dilakukan (Belo, 2010) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham. Lebih lanjut lagi, peneliti menguji keterkaitan risiko kredit secara parsial terhadap harga saham dengan menggunakan proksi *Non Performing Loan* (NPL) sebagai pengukuran. Penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (Brastama & Yadnya, 2020), (Taslim & Manda, 2021), (Zuliyana & Arista Valendra, 2021). Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPL, semakin rendah harga saham sehingga akan menjadi sinyal bagi investor dalam membuat keputusan investasinya. Selain itu, perusahaan yang memiliki nilai rasio NPL tinggi akan meningkatkan biaya, baik biaya cadangan aset produktif atau biaya lainnya (Taslim & Manda, 2021). Lebih lanjut dijelaskan bahwa hal itu akan memperburuk kinerja bank serta berdampak pada harga saham.

Berbeda dengan penelitian (Fatma, 2021), (Nugroho, M. et al., 2020), (Ziliwu & Wibowo, 2020) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham yang menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL semakin tinggi harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan rata-rata

persentase perbankan masih berada di taraf yang wajar yaitu di bawah 5% (Medyawicesar et al., 2018). Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap kenaikan rasio NPL searah dengan kenaikan harga saham sehingga investor tidak mempermasalahkan rasio tersebut dalam membuat keputusan investasinya. Adapun penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa NPL berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham (Parapat et al., 2022).

Adapun penelitian terkait risiko pasar yang diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap harga saham telah dilakukan menemukan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Nugroho, A. Y. & Rachmaniyah, 2020), (Purwanti, 2020), (Taslim & Manda, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NIM, semakin tinggi harga saham. Informasi NIM tersebut memberikan sinyal kepada investor dalam membuat keputusan investasi (Taslim & Manda, 2021). Lebih lanjut dijelaskan bahwa NIM merupakan sumber pendapatan bank sehingga akan mempengaruhi laba yang akan berdampak positif terhadap harga saham. Penelitian selanjutnya menemukan bahwa NIM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham (Parapat et al., 2022).

Berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa NIM berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham (Dinaa & Mandasari, 2021), (Hadi et al., 2021), (Indiani & Dewi, 2016), (Yudistira & Adiputra, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat NIM semakin rendah harga saham. Lebih lanjut dijelaskan bahwa informasi rasio tersebut tidak mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi yang membuat harga saham meningkat (Dinaa & Mandasari, 2021). Rasio NIM yang tinggi belum dapat menjadi acuan bank untuk memiliki laba yang tinggi karena beriringan dengan tingginya biaya operasional yang harus dikeluarkan (Indiani & Dewi, 2016). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit yang diproksikan dengan NPL dan risiko pasar yang diproksikan dengan NIM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Larasati et al., 2017), (Medyawicesar et al., 2018), (Nugroho, A. Y. & Rachmaniyah, 2020), (Taslim & Manda, 2021), (Zuliyana & Arista Valendra, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan masih terdapat perbedaan hasil temuan. Penelitian ini berkontribusi pada faktor penentu pergerakan harga saham selama peristiwa pandemi Covid-19 dengan risiko kredit dan risiko pasar yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap harga saham sebagai tolok ukur kesehatan perusahaan di hadapan pihak yang memiliki kepentingan. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merasa perlu mengkaji secara komprehensif terkait risiko kredit dan risiko pasar terhadap harga saham di sektor perbankan yang terkena dampak dari pandemi Covid-19. Maka dari itu dibuatlah penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Pasar terhadap Harga Saham (Studi pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalahnya yakni:

1. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan secara parsial tahun 2019-2021?
2. Apakah risiko pasar berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan secara parsial tahun 2019-2021?
3. Apakah risiko kredit dan risiko pasar berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan secara simultan tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap harga saham sektor perbankan secara parsial tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko pasar terhadap harga saham sektor perbankan secara parsial tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit dan risiko pasar terhadap harga saham sektor perbankan secara simultan tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terkait risiko kredit dan risiko pasar terhadap harga saham sehingga dapat menjadi bahan referensi dalam pengambilan keputusan terkait bagaimana berinvestasi pada perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para akademisi untuk menambah pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian yang serupa.

2. Calon Investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah literasi terhadap calon investor terkait hubungan antara risiko kredit dan risiko pasar terhadap harga saham sehingga calon investor dapat lebih selektif dalam berinvestasi.

3. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta masukan bagi perusahaan agar mempertimbangkan variabel-variabel penelitian ini dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan aktivitas pasar modal perusahaan.